

Pemberdayaan Santri Melalui Kegiatan Menulis Teks Sastra

Achmad Ja'far Sodik¹, Ixsir Eliya²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

²ixsir@iainbengkulu.ac.id

Received: 15 Oktober 2019; Revised: 24 Januari 2021; Accepted: 4 Februari 2022

Abstract

Community service is aimed at students at the Pondok Pesantren Busyrol Karim, Pemalang Regency. The aim of Community Service is to empower students to write literary texts for students in the Islamic Boarding School in Busyrol Karim. The method of implementing community service refers to training activities for out-of-school education which includes planning, organizing, mobilizing, coaching, supervising, monitoring, evaluating, and developing. The implementation of the empowerment of students through literary text writing activities was successfully carried out with the final product in the form of anthology of literary texts "From Santri for the Country". The product is a collection of students' work consisting of 23 poems, 5 short stories, and 3 drama scripts. The activity of writing literary texts is also inserted by religious values so that it can be used as one form of the spread of Islamic religion through language and literature and to participate in building Islamic civilization in Indonesia.

Keywords: *empowering students; writing; literary texts; poetry; short stories; drama*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada santri di Pondok Pesantren Busyrol Karim, Kabupaten Pemalang. Tujuan Pengabdian adalah memberdayakan keterampilan menulis teks sastra bagi santri di Pondok Pesantren Busyrol Karim. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat merujuk pada kegiatan pelatihan untuk pendidikan luar sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, pengawasan, pemantauan, penilaian, dan pengembangan. Pelaksanaan pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra berhasil dilaksanakan dengan hasil akhir produk berupa antologi teks sastra "Dari Santri untuk Negeri". Produk tersebut merupakan kumpulan karya santri yang terdiri atas 23 puisi, 5 cerpen, dan 3 naskah drama. Kegiatan menulis teks sastra ini juga disisipi nilai-nilai keagamaan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penyebaran agama islam melalui bahasa dan sastra dan turut serta dalam membangun peradaban Islam di Indonesia.

Kata Kunci: pemberdayaan santri; menulis; teks sastra; puisi; cerita pendek; drama

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidik nonformal memiliki peran dalam mengembangkan peradaban islam. Pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan, khususnya sinergi pengajaran Islam dengan sistem pendidikan sekuler (Winarko,

Bambang 2007) Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pondok pesantren turut serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia terutama dalam

bidang keagamaan sehingga dapat melahirkan santri yang beragama dan beradab. Santri merupakan bagian penting dari pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat berdasarkan proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren berpusat pada santri. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tata kelola maupun penyusunan visi misi pondok pesantren, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan santri sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kurikulum yang ada di pesantren sangat fokus terhadap pembelajaran keagamaan, seperti fiqih, aqidah, syariah, membaca kitab kuning, nahwu, shorof, bahasa Arab, dan sebagainya. Peningkatan keterampilan maupun kompetensi ilmu umum kurang diperhatikan. Hal ini dimungkinkan agar kurikulum pesantren dan sekolah umum tidak tumpang tindih. Kemampuan *life skill* pun belum dikembangkan mengingat jadwal aktivitas yang padat di pondok pesantren dan belum ada program pemberdayaan *life skill* untuk santri. Program pemberdayaan *life skill* untuk santri dapat memberikan bekal untuk santri agar dapat berkarya dan berkeaktifan sehingga dapat memberikan bekal hidup setelah lulus dari pondok pesantren dan mengabdikan pada masyarakat.

Perkembangan zaman yang makin pesat seiring dengan laju globalisasi perlu direspon oleh pihak pesantren agar dapat menjadi perhatian dalam manajemen pondok pesantren maupun pengembangan kurikulum tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang telah melekat kuat. Kurikulum maupun aktivitas santri di pondok pesantren perlu inovasi dan integrasi dengan keilmuan lain dan teknologi. Hal itu merupakan sesuatu yang positif demi kemajuan umat di kehidupan yang sangat dinamis. Inovasi dan integrasi keilmuan tidak akan mengubah tatanan yang telah melekat kuat sebagai warisan ulama terdahulu. Perkembangan zaman dan perubahan sosial lah yang menjadi tantangan bagi pondok pesantren pada umumnya dan santri pada khususnya

dalam menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal yang salah satu fungsinya membangun peradaban islam dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan dan penyiaran agama islam dituntut untuk dapat mengatasi arus globalisasi dan perubahan zaman yang makin berkembang pesat.

Pemberdayaan pesantren tersebut harapannya dapat menyiapkan santri menjadi mandiri, cakap, kompeten, dan terbuka terhadap kemajuan. Santri juga dipersiapkan untuk dapat mengatasi perkembangan zaman dan arus globalisasi. Tidak hanya tentang keilmuan islam seperti ahli membaca kitab kuning maupun ahli dalam praktik beribadah, tetapi santri dituntut untuk melek terhadap berbagai macam literasi yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar santri memiliki daya saing yang tinggi dan mampu berbaur di tengah masyarakat modern. Keilmuan dalam bidang agama yang dimiliki mampu diintegrasikannya dalam teknologi informasi dan bidang lainnya sehingga dapat mengembangkan kemajuan dan peradaban islam dalam arus globalisasi. Mengingat pentingnya melek terhadap perkembangan teknologi dan arus globalisasi, Dobrnjič, Olga Dečman, dan, Bojan Jeram (2011) berpendapat “organisasi yang tidak mengikuti perkembangan global komputerasi, tidak ada masa depan”.

Pengelolaan pendidikan di pesantren, khususnya pesantren tradisional (salafiyah) dilakukan melalui kegiatan bimbingan intensif terhadap santri. Berbagai macam ilmu agama diberikan melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif. Karakter santri juga diperkuat melalui budaya takzim terhadap kyai atau pengasuh pondok pesantren yang telah melekat kuat. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi dan karakter santri dalam bidang ilmu agama sudah tidak dapat diragukan lagi. Namun, pendidikan yang unggul dan berkualitas tersebut belum mampu menjadi jaminan untuk mampu bersaing dalam kehidupan yang modern ini. “Para santri di pesantren

tidak lagi hanya mendapatkan pelayanan pendidikan dan pemahaman keagamaan saja seperti majlis ta'lim (kajian kitab kuning dan kajian tafsir, Qira'at Sab'ah), program retorika da'wah, da'i muda dan seni islami (tetapi mereka diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan beberapa program *life skill* yang bervariasi" (Koswara, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren harus mampu menjadi lembaga pendidikan non-formal yang mampu bersaing dengan pendidikan formal maupun pondok pesantren modern yang kini kian menjamur. Perlu dilakukan integrasi keilmuan agama dengan bidang lainnya dengan berbasis teknologi informasi. Hal ini bertujuan agar santri menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Pemahaman yang tinggi tentang literasi agama menjadi keunggulan utama disamping pemahamannya terhadap integrasi keilmuan dan teknologi informasi. Untuk menjawab tantangan tersebut sudah banyak program-program pengembangan keterampilan untuk santri di pondok pesantren. Pengembangan keterampilan tersebut berupa pelatihan, pembimbingan terjadwal, beasiswa, dan modal usaha. Peningkatan kualitas keilmuan dan keterampilan santri tersebut sebagai usaha dalam mendidik santri menjadi khalifah yang dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, Pondok Pesantren Busyrol karim yang ada di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang sudah melakukan program pemberdayaan santri melalui kegiatan wirausaha, perkebunan, peternakan, dan pertanian. Kegiatan tersebut dilakukan secara intensif dan terjadwal, serta hasilnya pun sudah dapat dimanfaatkan. Namun, program pemberdayaan yang dilakukan masih bersifat tradisional. Belum ada program pemberdayaan yang berbasis teknologi informasi dengan mengembangkan kemampuan literasi baca-tulis dan literasi media. Oleh karena itu, perlu diadakan

pelatihan atau pengadaan program pemberdayaan santri pondok pesantren yang sedang dalam masa pengembangan ini melalui kegiatan menulis teks sastra bergenre sastra pesantren.

Menulis teks sastra bagi santri merupakan salah satu kegiatan yang menarik. Pendapat dari Alber dalam McGlynn, Kaitlyn, dan Janey Kelly (2019) bahwa peserta didik diharuskan memasukkan pikiran mereka ke dalam kata-kata tertulis dan memaksa mereka untuk berpikir lebih dalam tentang apa pun yang mereka tulis. Hal ini dikarenakan bentuk ekspresi diri yang ditorehkan melalui tulisan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar santri. Melalui proses menulis, santri dapat menuangkan ide dan gagasannya secara terarah melalui proses kreatif. Menulis juga dapat menjadi hiburan yang bermanfaat, karena kegiatan menulis tidak membosankan apalagi dalam aktivitas yang padat. Menulis teks sastra juga dapat menjadi bagian dari penyiaran agama Islam melalui integrasi ilmu agama maupun kehidupan pesantren yang "disastrakan". Santri dapat membuat berbagai macam teks sastra berdasarkan pada pengalaman hidupnya sebagai santri. Kajian ilmu agama juga dapat dimasukkan dengan niat sebagai syiar islam melalui dunia sastra. Pentingnya menulis teks sastra tersebut, juga dikuatkan oleh pendapat dari Cronin, Camille, and Caroline Hawthorne (2019) yang menyatakan bahwa menulis sastra merupakan kegiatan yang menantang dan memiliki manfaat yang sangat banyak.

Pondok Pesantren Busyrol Karim mendukung program tersebut. Hal itu berdasarkan latar belakang santri yang memiliki minat untuk menulis, tingkat pengetahuan dalam menyusun teks sastra yang masih belum optimal, dan dukungan dari pengelola pondok pesantren yang tinggi. Dengan memperhatikan pentingnya program tersebut, pelatihan menulis teks sastra diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Selain itu, keahlian menulis teks sastra diharapkan dapat menjadikan santri mandiri, cakap, dan

melek terhadap perkembangan zaman. Menulis sastra sebagai bagian dari syiar islam diharapkan dapat menjadi bukti bahwa santri mampu berkontribusi dalam era globalisasi. Menulis teks sastra sekarang ini tidak harus dibukukan, tetapi dapat melalui media digital seperti media sosial maupun aplikasi lainnya. Hal ini menjadikan santri kreatif dalam dunia penulisan dengan mempublikasikannya dalam media digital. Selain mampu berkreatifitas, santri juga melek terhadap teknologi.

Pada umumnya, pemerintah maupun pihak pesantren kurang memperhatikan budaya menulis kreatif dalam lingkup pondok pesantren. Pengenalan budaya menulis dari mulai proses kreatif hingga publikasi juga kurang disosialisasikan sehingga program menulis teks sastra jarang digalakkan dalam dunia pesantren. Hal ini senada dengan pendapat dari Machsum, Toha (2013) "Bentuk kepengayoman yang dilakukan oleh penerbit terutama penerbit yang beranggotakan IKAPI, baik dari lembaga pemerintah maupun dari lembaga nonpemerintah dalam kepenulisan di pondok pesantren sangat terbatas". Oleh karena itu, pondok pesantren Busyrol Karim telah melakukan inovasi dalam pengembangan pemberdayaan pesantren untuk dapat memunculkan bibit-bibit penulis berkualitas yang memiliki pemahaman islam yang tinggi sehingga program menulis sastra dapat dijadikan sebagai syiar islam untuk mewujudkan peradaban islam yang lebih maju. Selain itu, seiring dengan pendapat dari Gordon-Handler, dkk. (2019) pendidik berkewajiban untuk memastikan bahwa keterampilan menulis peserta didik berkembang, sesuai, dan terintegrasi ke dalam peran mereka sebagai praktisi masa depan.

Beberapa kajian terhadap santri untuk memberdayakan kompetensi dan keterampilan sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut. Fuadiyah, Ainiatul (2015) dalam pengabdianya "Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan

Santri Menjadi Muballigh Profesional". Kegiatan pengabdian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kepada santri melalui kegiatan pelatihan khitobah dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan santri untuk bisa menjadi seorang mubaligh. Pelatihan dilakukan dengan mengutamakan fungsi manajemen sehingga pelatihan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Mushodiq, Muhamad Agus dkk. (2018) melakukan pengabdian di TPA Al-Mukmin Desa Banjarsari, Kota Metro. Hasil pengabdian yang dilaksanakan adalah pelatihan kaligrafi dapat mengenalkan kebudayaan islam dan nusantara, pelatihan kaligrafi dapat menginternalisasi nilai-nilai islam, pelatihan kaligrafi dapat memotivasi warga untuk melakukan kegiatan keagamaan, dan menangkal paham radikalisme. Dewojati, Cahyaningrum (2018) melatih kegiatan penulisan kreatif bagi guru dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri sangat termotivasi untuk menulis dengan mengaktualisasikan tulisannya dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu Shao, Xiaorong, dan Geraldine Purpur (2016) juga mendokumentasikan dalam penelitiannya bahwa literasi informasi sangat berkorelasi terhadap hasil penulisan dari siswa. Hal ini memberikan pemahaman bahwa proses menulis berhubungan dengan kompetensi siswa dalam pengembangan literasi informasi. Faqih Muhammad (2015) dalam pengabdianya menemukan pemberdayaan santri melalui *vocational skills* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para santri yang ada di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Tuntutan zaman yang semakin kompleks dan maju menjadi latar belakang dari pelaksanaan pemberdayaan santri melalui *vocational skills* tersebut. Adapun bentuk layanan yang diberikan yaitu: pelatihan hadroh dan qosidah, pelatihan karya tulis, pelatihan kaligrafi, pengelolaan mini market, pelatihan kerajinan tangan, pelatihan komputer atau desain, dan pengelolaan sampah. Hasil dari pemberdayaan santri melalui *vocational*

skills terlihat dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan beserta karya-karya santri yang sudah dihasilkan.

Berdasarkan kegiatan penelitian dan pengabdian yang sudah dilaksanakan sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan untuk santri sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilannya. Hal ini memberikan penguatan bahwa pengabdian masyarakat untuk memberdayakan santri melalui kegiatan menulis teks sastra juga bermanfaat bagi santri, lembaga, dan agama. Kegiatan tersebut juga berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki oleh santri. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini memang perlu untuk dilaksanakan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri putra dan putri yang ada di Pondok Pesantren Busyrol Karim yang berada di Desa Moga, Kecamatan Moga, Kabupaten Pematang Jaya. Peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat berjumlah 45 santri. Metode pengelolaan program yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merujuk pada Sujana (2007) yang merekomendasikan pengelolaan program pelatihan untuk pendidikan di luar sekolah, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penggerak (*motivating*), (4) pembinaan (*conforming*) dengan sub-sub fungsi supervisi (*supervising*), pengawasan (*controlling*) dan pemantauan (*monitoring*), (5) Penilaian (*evaluating*), dan (6) pengembangan (*developing*). Metode pengelolaan program ini merupakan alur dari mulai tahap perencanaan hingga pengembangan. Dari hasil evaluasi nantinya digunakan sebagai pengembangan untuk program berikutnya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah (1) Ceramah, yang digunakan untuk memberikan informasi dan manfaat tentang kegiatan menulis teks sastra, (2) Demonstrasi,

dilaksanakan untuk menunjukkan langkah-langkah menulis teks sastra dengan menyesuaikan pada jenis teks dan struktur kebahasaannya, (3) Pemberian tugas digunakan para santri untuk menulis teks sastra berdasarkan imajinasi dan kreativitas santri dengan mengimplementasikannya dengan nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya para santri diajarkan cara menyunting naskah sehingga dapat dipraktikkan secara langsung untuk menyunting naskah dari rekan sejawatnya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan berdasarkan kebutuhan dari pihak pondok pesantren dan keterampilan santri dalam menulis teks sastra yang belum maksimal. Metode pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan berikut ini. 1) Program pelatihan dan pendampingan, yaitu kegiatan menyampaikan materi tentang hakikat teks sastra, struktur kebahasaan teks sastra, jenis-jenis teks sastra, dan langkah-langkah dalam menulis teks sastra. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan budaya santri dan mengimplementasikan nilai keagamaan di dalamnya. Pada tahap kegiatan menulis teks sastra, para santri diberi kesempatan untuk mengidentifikasi kesulitan dan hambatan yang ditemukan dalam proses kreatif menulis teks sastra. Kesulitan dan hambatan tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh para santri. Hal itu bertujuan agar para santri juga mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berbagai alternatif solusi ditawarkan dari kegiatan diskusi dan pendampingan baik oleh pendamping maupun dari rekan sejawat. 2) Publikasi, yaitu kegiatan mengenalkan dan mempublikasikan karya santri kepada khalayak umum. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, setiap santri diwajibkan untuk menghasilkan karya yang berupa teks sastra, baik puisi, cerpen, maupun naskah drama. Proses kreatif yang dilakukan melalui tahap pelatihan, pendampingan,

penyuntingan, hingga pengemasan oleh editor dan tim tata letak dilaksanakan dengan baik sehingga hasil karya dapat menjadi sebuah produk, yaitu buku yaitu antologi teks sastra yang berjudul "Dari Santri untuk Negeri". Produk hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi sarana curah gagasan santri yang dapat dinikmati oleh khalayak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut merupakan pemaparan dari tiap tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra di Pondok Pesantren Busyrol Karim.

Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari tahap persiapan observasi awal. Tahap perencanaan dilaksanakan untuk mengetahui analisis kebutuhan dari santri dan pihak pondok pesantren terhadap program pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra. Selanjutnya, hasil analisis kebutuhan santri dan pondok pesantren dirumuskan menjadi tujuan pelatihan dan program pelatihan. Hal ini dilakukan agar program dapat berjalan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa dan kebutuhan yayasan pondok pesantren. Berikutnya adalah menyusun kerangka kerja melalui pemilihan pelatih, durasi, waktu, alokasi dana, serta aturan pelatihan.

Pada tahap analisis kebutuhan, dilakukan pembagian angket kepada 30 santri putra dan 20 santri putri. Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan santri terhadap pelatihan yang akan dilaksanakan. Angket juga dibagikan kepada 3 orang ustaz dan pimpinan pondok pesantren. Berdasarkan hasil angket kebutuhan, dapat diketahui bahwa santri membutuhkan pelatihan menulis. Sebanyak 85% siswa tertarik untuk belajar menulis teks sastra, 7% menulis artikel populer, 5% menulis teks ilmiah, dan 3% menulis lainnya. Berdasarkan hasil angket tersebut, tercermin bahwa santri di

pondok pesantren tertarik untuk belajar menulis teks sastra. Selain minat, di dalam angket juga dipertanyakan mengapa mereka tertarik menulis teks sastra. Jawaban yang mendominasi dari santri adalah teks sastra menantang, lebih menarik karena proses yang tidak begitu rumit, dan mereka dapat mencari tema menulis sesuai dengan kehidupan di pondok pesantren. Jawaban lainnya adalah para santri kurang tahu cara menulis teks sastra yang baik dan benar, terutama menulis teks drama. Para santri juga merasa bahwa hasil dari menulis teks sastra dapat lebih mudah dimanfaatkan oleh santri, misalnya ketika perpisahan (*akhirussanah*), kegiatan mimbar santri, dan untuk diunggah di media sosial.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan juga dapat diketahui kesulitan atau hambatan dari para santri ketika menulis teks sastra, diantaranya adalah pemahaman yang kurang terhadap cara menulis teks sastra yang baik dan benar, kesulitan dalam menuliskan ide atau gagasan, kesulitan menentukan topik atau tema, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya informasi terkait publikasi, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam merumuskan tujuan pelatihan dan merumuskan program yang akan dilaksanakan.

Abdurrokhman Ginting (2011 :8) memberikan penjelasan "pelatihan adalah suatu proses belajar untuk menguasai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru untuk mempersiapkan seseorang agar mampu melakukan pekerjaan yang saat ini menjadi tanggungjawabnya atau yang akan menjadi tanggungjawabnya kelak sebagai bagian dari perkembangan individu maupun perkembangan maupun organisasi dimana ia bekerja". Tujuan pelatihan ini adalah memberdayakan kompetensi dan keterampilan santri dalam menulis teks sastra, yaitu teks drama, teks puisi, dan teks cerpen. Selain itu, tujuan umum dari kegiatan ini adalah melatih santri untuk dapat mencurahkan ide dan gagasan dalam bentuk karya. Selain itu, menulis teks sastra juga

dapat dijadikan sebagai kegiatan tambahan di pondok pesantren.

Rumusan program pemberdaan santri di pondok pesantren dilaksanakan melalui berbagai pertimbangan, diantaranya adalah angket kebutuhan dari santri, ustaz, dan pihak pondok pesantren. Selain itu, rumusan program juga dapat dilaksanakan dengan melihat pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sehingga dapat membantu dalam menjawab tantangan pondok pesantren dalam menghadapi era revolusi industri.

Pelatih menulis teks sastra adalah Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan sastrawan. Pelatih yang sudah dipilih diharapkan dapat memotivasi para santri untuk menulis teks sastra. Waktu pelaksanaan terdiri atas dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama yang membahas tentang motivasi dan kriteria penulisan teks sastra, serta pertemuan kedua tentang penyuntingan sejawat dan publikasi. Tahap perencanaan sangat penting dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan agar dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan santri melalui menulis teks sastra bagi santri.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan menulis teks sastra sebagai usaha dalam memberdayakan kompetensi dan keterampilan santri dilaksanakan dengan baik. Keterampilan menulis teks sastra diberikan kepada santri sebagai bekal masa depannya. Bagi pihak pondok pesantren, pelatihan ini merupakan bukti bahwa kegiatan di pondok pesantren dapat diintegrasikan dengan ilmu umum lainnya. Manfaat lainnya adalah santri memiliki kompetensi dan keterampilan yang tidak hanya tentang ilmu keagamaan saja, tetapi juga bidang ilmu lainnya.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra dilaksanakan melalui berbagai tahap, yaitu pembagian kelas berdasarkan minat, pengelolaan kelas, dan metode pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 18 dan 29 oktober 2017. Dalam

pertemuan pertama dijelaskan terlebih dahulu mengenai hakikat teks sastra, jenis-jenis teks sastra, dan struktur penulisan teks sastra. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan permainan. Pembelajaran pada pertemuan pertama lebih banyak interaksi antara pelatih dan santri. Berbagai macam permainan juga turut ditampilkan agar santri tidak mengantuk dan bosan. Pada pertemuan pertama ini diharapkan para santri dapat mengetahui hakikat dan jenis karya sastra. Selanjutnya, santri diperkenalkan dengan macam-macam teks sastra yang dibawa oleh tim sebagai bahan bacaan dan referensi. Selama kurang lebih 30 menit, para santri membaca karya-karya dari berbagai sastrawan Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan santri dapat mengetahui secara langsung struktur kebahasaan maupun bentuk dari teks sastra yang telah dipelajari. Setelah para santri mengeksplorasi contoh karya sastra, pelatih membuka sesi tanya jawab untuk berdiskusi tentang karya-karya yang telah dibaca. Melalui diskusi instensif tersebut, para santri memiliki gambaran tentang tugas berikutnya, yaitu memproduksi teks sastra.

Setelah pelatih menyajikan materi dan diskusi, peserta diwajibkan untuk membuat teks sastra. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu puisi, drama, dan cerpen. Pembagian kelompok berdasarkan minat para santri terhadap karya sastra. Selanjutnya, para santri diberikan waktu selama 15 menit untuk mempresentasikan rencana dan peta konsep produk yang akan dihasilkan. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki rencana yang jelas dan terarah. Para santri juga dapat berdiskusi tentang tema atau topik yang akan ditulis, kesulitan yang dihadapi, dan sebagainya. Pendampingan dilaksanakan oleh pelatih guna memberikan arahan kepada para santri. Para santri terlihat antusias dan aktif dalam diskusi. Proses kreatif menulis berlangsung kurang lebih 2 jam. Kemudian, pelatih memberikan arahan bahwa tulisan tersebut pada pertemuan kedua harus sudah selesai untuk disunting Bersama-sama dengan rekan sejawat. Penyuntingan

Pemberdayaan Santri Melalui Kegiatan Menulis Teks Sastra

Achmad Ja'far Sodik, Ixsir Eliya

merupakan proses membaca kembali suatu karya untuk mereview tata penulisan, konten, maupun masukan lainnya yang dapat membangun dan menyempurnakan suatu karya.

Pada pertemuan kedua, kegiatan membaca kembali tulisan dilaksanakan bersama-sama. Kemudian dilakukan proses penyuntingan oleh teman sejawat. Diskusi aktif dilaksanakan demi penyempurnaan produk. Pengabdian juga menyiapkan tim desain kover, layout, dan editor. Hal itu dilakukan untuk dapat menyatukan karya yang telah disusun oleh para santri. Hasil karya para santri juga ditampilkan untuk dibaca, direview, diberi kritik dan saran yang sifatnya membangun. Setelah semua karya diekspos, peserta diberikan waktu untuk melakukan perbaikan. Hasil perbaikan tersebut kemudian dikumpulkan pada tim editor.

Pelaksanaan kegiatan menulis teks sastra berlangsung dengan lancar. Para santri sangat antusias, kreatif, dan aktif dalam mengikuti pelatihan baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Setelah hasil karya santri dikumpulkan, para santri

dibagikan angket untuk mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dalam dua pertemuan ini. Di akhir acara juga mereka memberikan kesan positif terhadap program pengabdian ini, yaitu mereka memberikan saran agar program pelatihan seperti ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dari pihak pengabdian juga mengucapkan terima kasih atas segala partisipasi dari para santri dan meminta kesediaan santri untuk bersedia apabila sewaktu-waktu dihubungi berkenaan dengan hasil karya yang telah ditorehkan dalam antologi.

Evaluasi

Pelaksanaan pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra berhasil dilaksanakan dengan hasil akhir produk berupa antologi teks sastra "Dari Santri untuk Negeri". Produk tersebut merupakan kumpulan karya santri yang terdiri atas 23 puisi, 5 cerpen, dan 3 naskah drama. Karya tersebut merupakan bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan dan dihasilkan buku antologi teks sastra. Tabel 1 merupakan hasil pelaksanaan pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Santri Melalui Kegiatan Menulis Teks Sastra

No	Jenis Pelatihan	Hasil	Tingkat Keberhasilan
1	Materi hakikat teks sastra	Baik	83%
2	Materi jenis-jenis teks sastra	Sangat baik	89%
3	Materi struktur penulisan teks sastra	Baik	84%
4	Menulis puisi	Sangat baik	95%
5	Menulis cerpen	Sangat baik	89%
6	Menulis naskah drama	Baik	80%
7	Antologi Teks Sastra "Dari Santri untuk Negeri"	Sangat baik	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa peserta sangat puas terhadap program pemberdayaan santri melalui kegiatan menulis teks sastra. Bentuk kepuasan tersebut berdasarkan angket yang telah dibagikan dengan indikator pertanyaan seperti penyajian materi, proses kreatif, kemenarikan program, kebermanfaatan program, dan produk yang dihasilkan. Melalui angket tersebut juga dapat diketahui bahwa para santri sangat terinspirasi dan termotivasi untuk terus melakukan kegiatan menulis di luar jam belajar pondok, para santri juga mulai dapat

mengonsep kegiatan drama santri yang rutin dilaksanakan tiap satu tahun sekali dengan cara menggarap naskah sesuai dengan tata aturan penulisan atau adaptasi naskah teks drama, para santri juga termotivasi untuk mempublikasikan karya dalam bentuk puisi, cerpen, atau cerbung dalam media sosial dan aplikasi menulis lainnya. Dari pihak pondok pesantren juga memberikan masukan agar program dapat dilaksanakan kembali atau terjadwal, misalnya satu tahun sekali. Hal ini dilakukan agar santri dapat mengenal lebih lanjut mengenai menulis dan karya sastra.

D. PENUTUP

Pelatihan menulis teks sastra untuk memberdayakan santri di pondok pesantren masih perlu dilakukan perbaikan. Hal ini terdapat dalam proses pelaksanaan yang kurang terdokumentasi. Instrumen yang berupa pedoman wawancara juga perlu diadakan sehingga tidak hanya menggunakan angket kepuasan. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang lebih baik lagi agar kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan santri yang unggul dan berkualitas. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berjalan dengan baik dan lancar. Para santri kini tidak lagi menguasai ilmu keagamaan saja yang didapatkan dari pesantren, tetapi juga mendapat ilmu cara menulis teks sastra hingga proses publikasi. Harapannya, kegiatan ini dapat berkelanjutan sehingga lebih banyak lagi penulis sastra yang lahir dari pondok pesantren dan menghidupkan sastra pesantren. Selain itu, kegiatan menulis teks sastra yang disisipi oleh nilai-nilai keagamaan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penyebaran agama islam melalui Bahasa dan sastra sehingga turut serta dalam menjunjung peradaban islam di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aksara, Sudjana, HD. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production.

Cronin, Camille, and Caroline Hawthorne. (2019). Poetry in Motion' a Place in the Classroom: Using Poetry to Develop Writing Confidence and Reflective Skills. *Nurse Education*. 76: 73–77. doi:10.1016/j.nedt.2019.01.026.

Tersedia di:
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=mnh&AN=30771613&site=ehost-live>

Dewojati, C. (2018). Pengembangan Pembelajaran Penulisan Kreatif Berwawasan Lingkungan Bidang Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru dan Siswa Pondok Pesantren Muqim

Sunnah di Palembang. *Bakti Budaya*, 1 (1)

<https://journal.ugm.ac.id/bakti/article/view/37919/21828>

Dobrnjič, Olga Dečman, dan, Bojan Jeram. (2011). E-Communication from Boarding Schools to Parents. *Informatologia*, 44(3): 227-34. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lxh&AN=78267539&site=ehost-live>.

Faqih, M. (2015). Pemberdayaan Santri melalui *Vocational Skills* di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend.luar sekolah*, 4(4). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/576>

Fuadiyah, A. (2015). *Manajemen pelatihan khitobah dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi muballigh profesional di pondok pesantren salaf Tahfidz Al-Qur'an Al Arifiyyah Pekalongan*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Gintings, A. (2011). *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Humaniora.

Gordon-Handler, Lisa, Katherine Dimitropoulou, Lynn Hassan, Michael Masaracchio, dan Amiya Waldman-Levi. (2019). Exploration of Graduate Health Care Students Writing Skills Using a Transformational learning Approach to a Literacy Enrichment Program. *Journal Of Allied Health*, 48 (3): 201–208. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=mnh&AN=31487359&site=ehost-live>.

Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*, 4(1).

Machsum, T. (2013). Kepengayoman terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur (The Nurture of Pesantren Literature in East Java). *Meta sastra*:

- Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1).
<http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/112>
- Mcglynn, Kaitlyn, dan Janey Kelly. (2019). Evolving Students' Writing Skills: How to Improve Domain-Specific Writing. *Science Scope*. 42(8): 40–43.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=agp&AN=135589074&site=ehost-live>.
- Mushodiq, M.A. dkk. (2018). Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara melalui Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi (Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung). *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1).
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/281>
- Shao, X., dan Geraldine Purpur. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *Journal of Academic Librarianship*, 42(6): 670-78. Tersedia di:
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lxh&AN=119652415&site=ehost-live>
- Winarko, B. (2007). Content, Benefits and Development of Pesantren Online in Indonesia. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 12 (2): 57–75.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lxh&AN=31419425&site=ehost-live>.